

**STRATEGI PENGEMBANGAN FESTIVAL MARIMPA SALO
PADA MASYARAKAT DESA SANJAI KECAMATAN SINJAI TIMUR
KABUPATEN SINJAI**

MUHAMMAD ARFA

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pelestarian tradisi Marimpa Salo, Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi marimpa salo, dan juga untuk mengetahui implikasi tradisi marimpa salo bagi kehidupan masyarakat di desa Sanjai. Penelitian ini merupakan penelitian yang desainnya dirancang dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi sedangkan teknik dalam analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sebelum tradisi marimpa salo dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan musyawarah guna menentukan hari pelaksanaan dan pembagian tugas pada saat pelaksanaan acara, Adapun komponen-komponen pelaksanaan tradisi marimpa salo yaitu: Arung (kepala desa), Gella (Kepala Kampung) dan To Matoa Kampong (Pemuka Masyarakat), Pengatur acara, Pabelle, Ponggawa Lopi dan Sawi/sahi (awak perahu), Sanro/Dukun (Pemuka Adat), Paggenrang, Paddarreheng atau Paddawadawa, Masyarakat luas dan Pemerintah kabupaten Sinjai. Sedangkan acara Puncak marimpa salo yaitu ketika puluhan perahu diturunkan ke sungai dan diatur sesuai lebar sungai setelah itu Perahu dengan awak yang menarik tali jarring terus berjalan menuju muara sungai, selanjutnya belle yang berfungsi sebagai perangkap ikan yang telah dihalau ditempatkan di muara setelah itu rombongan parimpa tiba disisi belle dan dipastikan semua ikan sudah masuk perangkap maka belle pun ditutup. (2) Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Marimpa Salo yaitu nilai-nilai sosial yaitu gotong royong, solidaritas kelompok, kebersamaan social dan gotong royong serta hiburan sedangkan nilai agama yang terkandung yaitu rasa syukur dan silaturahmi diantar warga. (3) Implikasi Tradisi marimpa Salo terhadap Kehidupan Masyarakat Sanjai, jika ditinjau dari segi ekonomi, sosial dan keagamaan masyarakat sama sekali tidak bertentangan, tradisi ini mendorong masyarakat untuk senantiasa bergotong-royong, silaturahmi, dan rasa solidaritas.

Kata Kunci: Tradisi Marimpa Salo, Implikasi Nilai.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Konsep masyarakat Indonesia tumbuh dari suatu proses perjalanan masa yang panjang oleh bentukan sejarah, keanekaragaman dan keseragaman tradisi, dan hukum adatnya masing-masing. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pasal 18 b ayat 2 bahwa: “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang”. Kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia hingga saat ini secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai tumpukan pengalaman budaya dan pembangunan budaya yang terdiri lapisan-lapisan budaya yang terbentuk sepanjang sejarahnya. Budaya dan Tradisi di setiap daerah memiliki makna dan cerita tersendiri bagi masyarakatnya. Melalui budaya dan tradisi manusia berkarya, sehingga menjadi makhluk yang berbudaya, terhormat dan beradab, dan kehidupan manusia menjadi serasi, selaras serta mempunyai dinamika yang normative menuju taraf kehidupan yang lebih tinggi. Di dalam pasal 32 UUD 1945, mengatur bahwa: “ Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Di sini menjelaskan bahwa kita wajib memajukan budaya bangsa yang bernilai luhur. Hal ini dipertegas dalam penjelasan pasal tersebut yang mengemukakan bahwa kebudayaan lama dan asli sebagai puncak kebudayaan di daerah diseluruh Indonesia diperhitungkan sebagai kebudayaan bangsa. Akan tetapi

tidak semua daerah mampu mempertahankan kebudayaan dan tradisinya di tengah pengaruh globalisasi dan modernisasi. Budaya dan Tradisi yang di anggap bernilai positif akan di jaga sementara yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman akan ditinggalkan. Keragaman budaya dan tradisi di Indonesia adalah kekayaan sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia, maksud dari tantangan adalah bagaimana bangsa Indonesia dapat mempertahankan dan melestarikan keanekaragaman budaya dan tradisi di dalam perkembangan zaman yang semakin pesat. Globalisasi membawa dampak bagi kehidupan masyarakat hampir di setiap pelosok daerah, hal ini kemudian menyebabkan adanya pergeseran nilai-nilai budaya tradisi dalam kehidupan masyarakat. Tradisi yang berpangkal pada kebiasaan hidup masyarakat lambat laun telah tergeser dengan perkembangan zaman. Arus globalisasi telah banyak merubah pola pikir masyarakat, yang semula tradisi dijadikan kebanggaan, kini telah berubah menjadi sesuatu yang tak bernilai. Dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan dan tradisi sebagai suatu sistem nilai yang menuntun sikap perilaku dan gaya hidup merupakan identitas dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakatnya. Dalam suatu kebudayaan dan tradisi terdapat nilai-nilai yang tidak dapat dipengaruhi budaya asing, yang biasanya disebut sebagai local genius. Local genius inilah pangkal segala kemampuan budaya suatu daerah untuk menetralsir pengaruh negative budaya asing.

Desa Sanjai adalah salah satu desa di kabupaten Sinjai yang masih mempertahankan Tradisinya yang dalam bahasa bugis di sebut Marimpa Salo. Meskipun Pelaksanaan Tradisi marimpa Salo pernah terhenti 40 tahun saat

kelompok Darul Islam pimpinan Kahar Muzakar merajalela di Sulsel. Kelompok separatis itu melarang semua kegiatan yang dianggap bidah. Tetapi setelah Dinas Komunikasi Informatika Kebudayaan dan Kepariwisata mengambil alih kegiatan tradisi marimpa salo, dan dijadikan sebagai suatu potensi adat/budaya sehingga tradisi ini kembali dijalankan dan menjadi kegiatan rutin setiap tahunnya di desa Sanjai. Tradisi Marimpa Salo mengandung nilai-nilai yang menjadi mekanisme penjalin kebersamaan antar warga sejak zaman dahulu kala yang oleh masyarakat setempat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, diantaranya melalui permainan yang dibuat untuk menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan antar masyarakat setempat.

Kebudayaan dan tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia sangat bervariasi dan unik serta memiliki nilai-nilai positif bagi kehidupan tetapi ada juga masyarakat yang tidak melestarikan budaya dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Festival Marimpa Salo penting untuk dikembangkan. Hal ini menjadi poros pariwisata Sinjai yang menghubungkan semua pariwisata yang ada di Sinjai. Hal ini juga menjadi momentum untuk melestarikan tradisi yang pernah hilang. Memunculkan kembali kesenian tradisi daerah Sinjai. Atraksi gendang tradisional hingga adu kekebalan tubuh dibarengi pertunjukan ketangkasan prajurit kerajaan mewarnai sebuah pesta panen di Sinjai Sulawesi Selatan.

a. Pariwisata

Industri pariwisata menyebabkan terjadinya permarjinalan kebudayaan pada masyarakat lokal sebagai akibat dari industri pariwisata bukan pada

permarjinalan kebudayaan pada masa lokal yang ada di negara berkembang namun, dengan adanya industri pariwisata kaum minoritas yang termarginalkan yang dianggap sebagai suatu yang unik sebagai aset pariwisata tetap dipertahankan dan dibatasi ruang gerak mereka. Mereka ditampilkan sebagai peninggalan dari masa lalu, atau sebuah ilustrasi warna lokal dan keanekaragaman, sehingga mereka dapat menarik wisatawan. Marginalisasi mereka disimpan sehingga dapat dikomersialisasikan dalam konteks globalisasi (Azarya, 2006:961). Erik Cohen dalam Pitana (2005:32) pariwisata dapat dilihat berdasarkan beberapa konsep, yakni:

1) Tourism as a commercialised hospitality

Bahwa pariwisata adalah proses komersialisasi dari hubungan pengunjung dengan yang dikunjungi. Pengunjung, terutama wisatawan asing diberi status dan peranan sementara dimasyarakat yang dikunjungi, yang kemudian diperhitungkan secara komersial. Pendekatan ini sesuai untuk menganalisis dinamika hubungan guest, termasuk berbagai konflik yang muncul *serta berbagai institusi yang menanganinya*.

2) Tourism as a democratised travel,

Perilaku perjalanan wisatawan dengan berbagai karakternya. Pariwisata dipandang sebagai demokratisasi dari perjalanan, yang pada masa lalu dimonopoli oleh kaum aristokrat, tetapi sekarang sudah dapat dilakukan oleh siapa saja.

3) *Tourisme as a modern leisureactivity,*

yaitu difokuskan pada wisatawan dipandang sebagai orang yang santai, yang melakukan perjalanan, bebas dari berbagai kewajiban. Modernitas dalam hal ini ditandai oleh rasa alienasi, fragmentasi, dan superfisialitas. Untuk menghilangkan kondisi semacam ini wisatawan mengunjungi daerah yang mampu memberikan autentism. Pariwisata dipandang sebagai suatu institusi yang berfungsi khusus dalam masyarakat modern, yaitu mengembalikan masyarakat kepada situasi. Harmoni dan keseimbangan.

4) *Tourism as a modern variety of atraditional pilgrimage*

yaitu pariwisata diasosiasikan dengan ziarah keagamaan yang biasa dilakukan masyarakat tradisional, atau merupakan bentuk lain dari sacred journey. Pendekatan ini menganalisis maka struktural yang lebih dalam dari perjalanan wisata. Dalam hal ini atraksi wisata yang dinikmati wisatawan sekarang adalah persamaan dari simbol-simbol keagamaan pada masyarakat primitif.

5) *Tourism as an expression of basiccultural themes,*

yaitu bersifat emik yang merupakan lawan dari etik, dengan melihat pemaknaan perjalanan dari pihak pelaku perjalanan tersebut. Dengan pendekatan ini, dapat ditemukan berbagai klasifikasi perjalanan dari pihak pelaku perjalanan, yang sangat ditentukan oleh budaya pelaku pariwisata

6) *Tourism as an aculturation process,*

yaitu pendekatan yang memfokuskan pada proses akulturasi,

sebagai akibat interaksi host guest yang berlatar belakang budaya yang berbeda.

7) *Tourism as a type of etnicrelations,*

yaitu pendekatan yang memperhatikan pada hubungan host guest dan mengaitkannya dengan teori-teori etnisitas dan hubungan antar etnis, atau dampak-dampak yang timbul terkait dengan identitas etnik.

8) *Tourism as a form of neo-colonialism,*

yaitu depedensi atau ketergantungan yang merupakan salah satu masalah yang menjadi fokus kajian. Pariwisata dipandang sangat berperan di dalam mempertajam hubungan metropolis, periferi, karena negara penghasil wisatawan akan menjadi dominan, sedangkan negara penerima akan menjadi satelit atau periperi, dan hubungan ini merupakan pengulangan kolonialisme atau imperialisme, yang pada muaranya akan menghasilkan dominasi dan keterbelakangan struktural. Adanya ketimpangan ekonomi yang besar ke negara-negara maju menyebabkan pariwisata, pada dasarnya menjadi wahana baru bagi munculnya neokolonialisme (Pitana, 2005:32) Karya seni adalah hasil simbolisasi manusia maka prinsip penciptaan seni merupakan pembentukan simbol dan pembentukan simbol bersifat abstraksi (Hadi, 2006:25). Penampilan Festival Marimpa Salo saat ini sekarang tidaklah bisa dikatakan sepenuhnya sebagai bentuk kesenian tradisional. Meskipun pada awalnya adalah sebagai jenis kesenian rakyat tradisional yang berfungsi sebagai alat penggerak masa, ritual untuk meminta diberikan keselamatan dan sebagainya dengan disertainya perlengkapan berupa seperangkat gamelan Jawa dan tarian seadanya, namun pada masa sekarang ciri tersebut sudah beralih menjadi kesenian

yang mengalami masa transisi dimana Festival Marimpa Salo tetap menjaga unsur tradisional namun juga memadukan unsur modern. Festival Marimpa Salo dalam kesehariannya dapat ditampilkan dalam acara Festival, hal ini merupakan sudah menjadi tradisi yang sudah lama dilakukan di dalam masyarakat Kabupaten Sinjai. Dalam penelitian ini salah satu motif pariwisata yang paling relevan adalah motif wisata atau perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan ketempat lain yang dalam penelitian ini ke Kabupaten Sinjai, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, budaya, dan seni mereka yang dalam hal ini adalah Festival Marimpa Salo. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, Marimpa Salo merupakan wisata budaya yang dijadikan sebagai komoditas dalam proses komodifikasi dalam dinamika perubahan Festival Marimpa Salo dalam industri pariwisata di Kabupaten Sinjai.

b. Kesenian

Kesenian sebagai karya atau hasil simbolisasi manusia merupakan sesuatu yang misterius. Namun demikian, secara universal jika berbicara masalah kesenian, orang akan langsung terimajinasi dengan istilah indah. Sanskrit Dictionary by Macdinell mengatakan bahwa kata seni berasal dari kata “sani” dalam bahasa Sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, permintaan dengan hormat dan jujur. Festival Marimpa Salo sebagai hasil Tradisi yang merupakan sistem komunikasi dari bentuk dan isi. Bentuk yang berupa realitas hidup, musik, busana, property dan peralatan (ubarampen) secara visual tampak oleh mata, oleh Lavi Strauss ini dinamakan struktur lahir atau surface structure (Ahimsa, 2001:6163).

Namun, isi yang berupa tujuan, harapan, dan cita-cita adalah komunikasi maya yang hanyadapat dipahami oleh masyarakat pendukung budayanya. Hal itu disebabkan simbol-simbol visualnya hanya dimengerti atau disepakati oleh masyarakat setempat pendukung budayanya. Simbol-simbol yang disampaikan melalui komunikasi maya itu oleh paham strukturalisme dinamakan struktur batin atau deep structure. Sehubungan dengan hal tersebut, kesenian sebagai unsur kebudayaan tidak hanya dilihat sebagai hasil ciptaan berupa benda, produk manusia, tetapi dalam hal ini lebih dipandang sebagai suatu simbol, lambang yang mengatakan sesuatu tentang sesuatu, sehingga berhadapan dengan makna.

2. Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: (1) Wawancara; Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam berkaitan dengan pelaksanaan tradisi marimpa salo pada masyarakat di desa Sanjai kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. (2) Dokumentasi; Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen tertulis, maupun berupa dgambar/video yang terkait pelaksanaan tradisi marimpa salo di desa Sanjai kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

B. Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Tradisi Marimpa Salo pada Masyarakat Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

Marimpa Salo bermakna sebagai ungkapan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala bentuk keberhasilan LAO RUMA atau panen padi dan jagung maupun keberhasilan MA'PAENRE BALE atau tangkapan ikan bagi masyarakat nelayan setiap tahunnya dengan cara menghalau ikan dari hulu menuju muara sungai. Kegiatan Marimpa Salo merupakan acara tahunan masyarakat Sanjai yang berlangsung meriah di sebuah sungai diantara desa Sanjai dan desa Bua yang bernama Sungai Appareng karena pelaksanaan marimpa salo menghadirkan beberapa pementasan seni dan permainan rakyat seperti mappelo, ma'lanca, pencak silat, mappadekko, dan massempe dan berbagai atraksi lainnya.

Sebelum pelaksanaan tradisi marimpa salo para tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, bermusyawarah guna menentukan waktu pelaksanaan dan pembagian tugas, masing-masing warga yang ditunjuk pada saat musyawarah harus bersiap-siap melaksanakan tugas yang diberikan, ada yang mempersiapkan tenda, bambu, daun kelapa, jala, perahu, dan lain-lain. Pelaksanaan pesta adat Marimpa Salo dilakukan oleh segenap kelompok masyarakat/komponen-komponen pelaku yang telah ditentukan dalam suatu musyawarah yaitu:

1) Arung (kepala desa), yang merupakan pembuat dan pengambil keputusan tertinggi dalam pelaksanaan kegiatan Pesta rakyat tersebut serta memberikan

tugas kepada masyarakatnya dan mengawasi pelaksanaan dari pesta tersebut.

- 2) Gella (Kepala Kampung) dan To Matoa Kampong (Pemuka Masyarakat) merupakan pengatur dan pelaksana di lapangan dibawah pengawasan Arung (Kepala Desa) sekaligus bertindak sebagai penanggung jawab pelaksana Pesta Rakyat tersebut.
- 3) Pengatur acara adalah komponen yang mengatur, merencanakan, mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan pesta rakyat dan bertanggung jawab atas kesuksesan pesta rakyat tersebut.
- 4) Pabelle adalah komponen yang bertugas menyiapkan perangkat pesta Adat pada bagian laut.
- 5) Ponggawa Lopi dan awak perahu sebagai pengendali dan peran pendamping dari berlangsungnya Pesta Adat tersebut.
- 6) Sanro /Dukun (Pemuka Adat) yang berperan serta dalam mengamankan jalannya ritual adapt, dalam hal ini sebagai penengah segala urusan pesta ini.
- 7) Paggenrang adalah komponen pemusik di atas perahu.
- 8) Paddarreheng atau Paddawa-dawa adalah perangkat yang mempersiapkan acara kenduri pesta rakyat
- 9) Masyarakat luas dan Pemerintah kabupaten Sinjai. Keberangkatan perangkat pelaksana ke hulu diantar oleh Ponggawa Lopi dan para Sawi/Sahi (Awak perahu), pemasangan jarring dan Rompong serta pengaturan perahu-

perahu dari arah yang sama sepanjang sungai merupakan bagian Persiapan acara inti marimpa salo.

Pada saat perahu komando/pongawa lopi penarik jarring tiba di tempat, masyarakat biasa tidak boleh mendahului perahu komando, saat sanro berada ditengah-tengah sungai sambil membaca ritual hal ini dilakukan agar semua kegiatan berjalan dengan lancar. Ketika acara Marimpa Salo hendak dimulai terlebih dahulu diawali oleh Paggenrang yang menabuh gendrang di atas perahu, hal ini diyakini bahwa tabuhan gendang adalah pengikat ikan agar tidak pergi jauh. Pada puncak acara puluhan perahu diturunkan ke sungai oleh pabelle, setelah itu warga menuju hulu sungai dengan perahu yang sudah disiapkan oleh ponggawa lopi.

C. Penutup

Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu: (1) Sebelum tradisi marimpa salo dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan musyawarah guna menentukan hari pelaksanaan dan pembagian tugas pada saat pelaksanaan acara, Adapun komponen-komponen yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi marimpa salo yaitu : Arung (kepala desa), Gella (Kepala Kampung) dan To Matoa Kampong (Pemuka Masyarakat), Pengatur acara, Pabelle, Ponggawa Lopi dan Sawi/sahi (awak perahu), Sanro /Dukun (Pemuka Adat), Paggenrang, Paddarreheng atau Paddawa-dawa, Masyarakat luas dan Pemerintah kabupaten Sinjai. sedangkan acara Puncak marimpa salo yaitu ketika puluhan perahu diturunkan ke sungai dan diatur sesuai lebar sungai setelah itu Perahu dengan awak yang menarik tali jarring terus berjalan menuju muara sungai, selanjutnya belle yang berfungsi sebagai perangkap ikan yang telah dihalau ditempatkan di muara setelah itu rombongan parimpa tiba

disisi belle dan dipastikan semua ikan sudah masuk perangkap maka belle pun ditutup. (2) Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Marimpa Salo yaitu nilai-nilai sosial yaitu gotong royong, solidaritas kelompok, kebersamaan social dan gotong royong serta hiburan sedangkan nilai agama yang terkandung yaitu rasa syukur dan silaturahmi diantar warga. (3) Implikasi Tradisi marimpa Salo terhadap Kehidupan Masyarakat Sanjai, jika ditinjau dari segi ekonomi, sosial dan keagamaan masyarakat sama sekali tidak bertentangan, tradisi ini mendorong masyarakat untuk senantiasa bergotong-royong, silaturahmi, dan ras solidaritas.

Berdasarkan dengan kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan bahwa: (1) Bagi pemerintah daerah Sinjai khususnya Dinas Komunikasi dan Informatika Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sinjai harus lebih mempromosikan tradisi marimpa salo agar bisa diketahui oleh masyarakat umum sehingga bisa menarik wisatawan untuk berkunjung ke Sinjai. (2) Bagi masyarakat khususnya di desa Sanjai untuk terus , memelihara dan menjaga tradisinya sebagai warisan budaya dari pendahulunya agar tidak tenggelam dan hilang ditengah pengaruh modernisasi dan globalisasi yang kian menjamur, selain itu masyarakat juga harus mengenalkan kepada generasi penerus agar nilai-nilai positif dalam pelaksanaan marimpa salo dapat dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan. Sebagai bentuk penghargaan kepada masyarakat setempat atas upaya dan perannya dalam pelestarian budaya dan tradisi, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Sinjai dalam hal ini melalui instansi terkait, telah memberikan perhatian penuh dalam bentuk fasilitasi pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi wulansari. 2010. Hukum Adat Indonesia Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Dominikus Rato. 2011. Hukum Adat suatu pengantar singkat memahami hukum adat di Indonesia). Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Edi Sedyawati. 2006. Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, Sejarah. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Gatot Murniatmo, dkk. 2006. Khazanah Budaya Lokal: untuk Memahami Kebudayaan Daerah di Nusantara. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Husaini Usman, Purnomo Setiadi Akbar. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. 2005. Pengantar Antropologi. Jilid I edisi ketiga. Jakarta : Rineke Cipta.
- Nazili Shaleh Ahmad. 2011. Pendidikan dan Masyarakat. Yogyakarta: Sabda Media.
- Ratno Lukito. 2008. Tradisi Hukum Indonesia. Yogyakarta: Teras
- Soerjono Soekanto. 2010. Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soerjono Soekanto. 1990. Sosiologi suatu pengantar Edisi baru Keempat. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetriono, dan Rita Hanafi. 2007. Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Zainal Arifin. 2012. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Makassar: Anugerah Mandiri.